

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PELAKU UTAMA PERIKANAN DENGAN KEBUTUHAN MATERI PENYULUHAN PERIKANAN (STUDI KASUS DI KABUPATEN PURBALINGGA PROVINSI JAWA TENGAH)

oleh

Abdul Hanan, Walson H. Sinaga, Nayu Nurmalia

Dosen Jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan

Abstrak

Beberapa faktor internal pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga seperti tingkat kekosmpolitan dan tingkat keinovatifan merupakan karakteristik yang sangat berkorelasi dengan tingkat kebutuhan para pembudidaya terhadap kebutuhan informasi penyuluhan perikanan. Karakteristik tersebut yang sangat membantu kreatifitas penyuluh perikanan dalam menyiapkan materi penyuluhan perikanan.

Totok Mardikantoro (1991) membedakan ada tiga macam materi penyuluhan berdasarkan sifatnya yaitu: 1) Yang berisikan pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi, materi yang berisikan pemecahan masalah merupakan kebutuhan utama yang diperlukan oleh pelaku utama perikanan sebagai sasaran penyuluhan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan penyuluhan, materi ini harus diutamakan terlebih dahulu sebelum materi-materi yang lainnya; 2) Yang berisikan petunjuk atau rekomendasi, yang harus dilaksanakan materi penyuluhan yang berupa petunjuk/rekomendasi yang harus dilaksanakan, sering kali sangat diharapkan oleh masyarakat sasaran, meskipun kurang memperoleh prioritas dibandingkan materi yang berisi pemecahan masalah. Karena itu materi ini hanya dibatasi pada petunjuk/rekomendasi yang harus segera dilaksanakan; 3) Materi yang bersifat instrumental.

Materi penyuluhan seperti ini tidak harus dikonsumsi dalam waktu cepat, tetapi merupakan materi yang perlu diperhatikan dan mempunyai manfaat jangka panjang.

Apapun materi penyuluhan yang disampaikan oleh seorang penyuluh, pertama-tama harus diingat bahwa materi tersebut harus selalu mengacu kepada kebutuhan yang telah dirasakan oleh masyarakat sarasannya. Keragaman sasaran yang dihadapi menjadi kendala bagi penyuluh dalam menentukan materi penyuluhan.

Kata Kunci: *karakteristik internal, kebutuhan, materi penyuluhan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia perikanan dapat ditumbuhkan dengan usaha peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pemberian motivasi melalui kegiatan penyuluhan perikanan. Penyuluhan perikanan adalah pendidikan

non formal yang ditujukan kepada masyarakat khususnya nelayan, pembudidaya dan pengolah hasil perikanan beserta keluarganya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi dalam bidang perikanan (Anonymous, 2003). Kegiatan penyuluhan merupakan upaya untuk mengatasi kesenjangan pelaku utama terkait usaha

perikanan. Kebutuhan penyuluhan adalah kesenjangan kompetensi yang dapat diatasi dengan kegiatan penyuluhan. Kesenjangan kompetensi pada pelaku utama perikanan adalah pada aspek perilaku yaitu masalah *kognitif* (kurang pengetahuan), masalah *psikomotorik* (rendahnya keterampilan) dan masalah *afektif* (sikap, dan nilai-nilai yang kurang mendukung optimalisasi kinerja).

Berkaitan dengan kompetensi tertentu, pelaku utama perikanan dapat berada empat kategori, yaitu: (1) belum menyadari bahwa dirinya belum kompeten, (2) menyadari bahwa dirinya belum kompeten, (3) menyadari dirinya kompeten, (4) belum menyadari bahwa dirinya sudah kompeten. Berkaitan dengan hal tersebut kebutuhan kegiatan penyuluhan ada pada kategori pertama dan paling banyak pada kategori kedua (Donaldson & Scannel) pada Alimin (2004).

Menurut Anonimous (2006) tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, bahwa materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian, perikanan dan kehutanan. Dengan demikian materi penyuluhan tersebut berisi unsur pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial serta unsur ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, manajemen, hukum dan pelestarian lingkungan. Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sasarnya

Pada pelaku utama perikanan materi penyuluhan meliputi: 1) *Proses Produksi*. Yang menurut Nuraeni (2002), proses produksi merupakan suatu cara, metode atau tehnik untuk menciptakan atau menambahkan kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber, 2) *Pasca Produksi*, kegiatan pasca produksi

hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah melakukan pengemasan sehingga menarik minat konsumen. Kemasan yang bagus adalah dengan memakai plastik dan dengan hampa udara sehingga dapat bertahan lama (Rahardi, 2008), 3) *Pemasaran*, adalah sejumlah kegiatan bisnis yang ditujukan untuk memberi kepuasan dari barang atau jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai (Laksana, 2008). Menurut Rahardi (2008), pemasaran merupakan aspek yang sangat mendasar dalam mencapai keuntungan. Jika produksi besar, tetapi tidak memiliki sasaran pasar maka hasil produksi tidak akan bisa terjual.

Proses belajar dalam kegiatan penyuluhan merupakan proses komunikasi. Efektifitas komunikasi terkait dengan (Lionberger & Gwin, 1982) : (1) variabel personal antara lain, umur dan pendidikan, (2) variabel situasional, antara lain, ukuran usaha, kelompok sosial, dan penawaran tenaga kerja; (3) variabel pendahulu, antara lain akses informasi, saprokan, dan pendidikan penyuluh; (4) variabel tingkah laku, yaitu perubahan tingkah laku dan tujuan bertingkah laku.

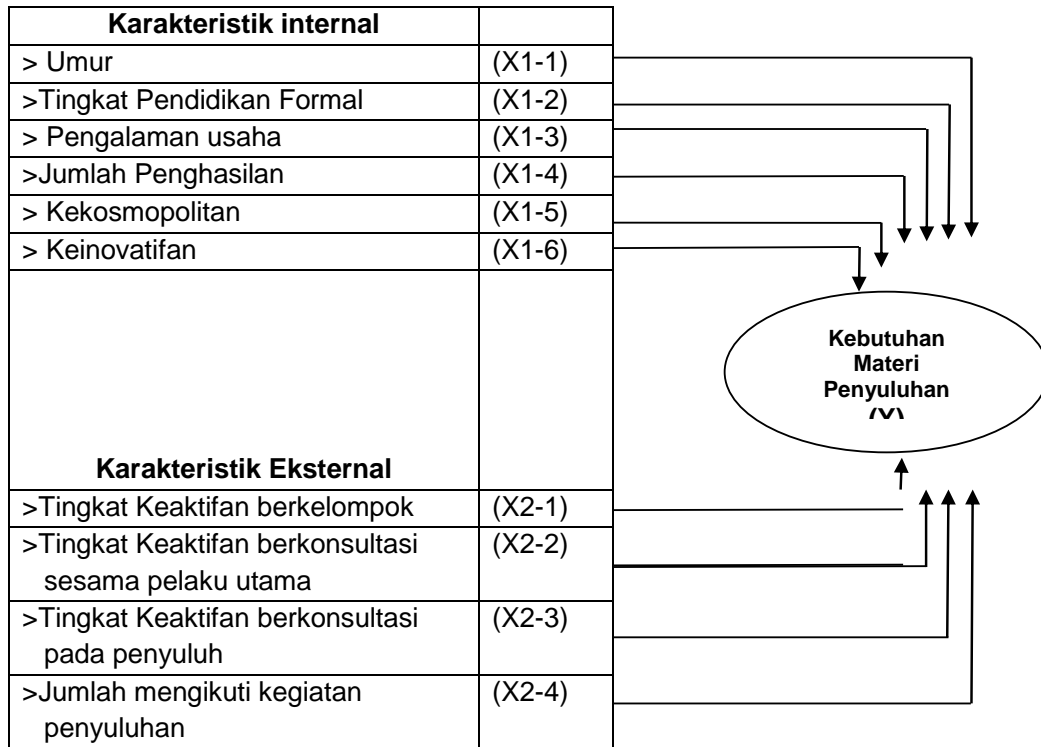
Ciri-ciri pelaku utama perikanan berkaitan erat dengan keputusan pengelolaan usaha. Ciri-ciri dimaksud meliputi: (Roger & Soemaker, 1987):

- 1) karakteristik sosio ekonomik antara lain: pendidikan, mobilitas sosial, ukuran usaha, orientasi usaha dan sikap terhadap inovasi; (2) variabel personalitas antara lain: motivasi meningkatnya taraf hidup serta aspirasi terhadap pendidikan dan pekerjaan;
- 2) perilaku komunikasi antara lain: partisipasi sosial, komunikasi interpersonal dengan anggota dan bukan anggota sistem sosial, kontak dengan agen pembaharu.

KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pelaku utama perikanan mengikuti kegiatan penyuluhan lazimnya mempertimbangkan faktor-faktor pribadi dan

keluarganya, usahanya, serta faktor eksternalnya. Berdasarkan hal tersebut disusun suatu kerangka pikir seperti pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kerangka Pikir Hubungan karakteristik Internal dan eksternal dengan kebutuhan materi penyuluhan

Hipotesis Penelitian

- 1) Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik internal dengan kebutuhan materi penyuluhan
- 2) Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik eksternal dengan kebutuhan materi penyuluhan

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Purbalingga Propinsi Jawa Tengah dengan pertimbangan di kabupaten tersebut terdapat 13257 RTP pembudidaya ikan dan terdapat 25 (dua puluh lima) penyuluh perikanan fungsional. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) minggu mulai Bulan April sampai Bulan Mei 201.

Dari populasi pelaku utama perikanan yang berada di Kabupaten Purbalingga yang dijadikan sampel sebanyak 70 orang yang diambil secara acak dari 12 kecamatan. Populasi relatif homogen dalam kegiatan usaha budidaya ikan, sehingga responden yang terambil dapat mewakili populasi tersebut

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan wawancara kepada pelaku utama pembudidaya ikan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan, dan dilakukan juga wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan ketua kelompok, Penyuluh Perikanan, dan Kepala Desa. Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pelaksana

Penyuluhan Kabupaten dan Balai Penyuluhan di Kecamatan.

Analisa data dilakukan secara deskriptif, analisa kualitatif dilakukan untuk semua tujuan penelitian, analisa kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Faktor internal dan faktor eksternal serta kebutuhan kegiatan penyuluhan pelaku utama perikanan diukur dengan menggunakan distribusi frekuensi dan nilai

tengah. Untuk mengetahui hubungan antar peubah dilakukan analisis hubungan dengan koefisien korelasi Spearman, sebagai uji korelasi bagi data non parametrik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Purbalingga mempunyai luas wilayah 77.764,122 ha (**Tabel 1.**), yang terdiri dari luas sawah 21.715,033 ha dan lahan kering 56.049,089 ha.

Tabel 1. Data Potensi Lahan Perikanan

NO	KECAMATAN	POTENSI LAHAN UNTUK PERIKANAN (Ha)		
		POTENSI	KOLAM	BELUM KOLAM
1	2	3	4	5
1	Purbalingga	52,40	30,82	21,58
2	Kalimanah	40,10	14,55	25,55
3	Padamara	38,20	21,50	16,70
4	Kutasari	45,80	22,40	23,40
5	Bojongsari	45,90	25,30	20,60
6	Kemangkon	60,30	29,83	30,47
7	Kaligondang	22,40	7,04	15,36
8	Bobotsari	36,80	15,20	21,60
9	Mrebet	55,60	14,10	41,50
10	Karanganyar	22,17	6,59	15,58
11	Kertanegara	22,20	6,70	15,50
12	Karangreja	12,13	1,56	10,57
13	Karangjambu	7,60	2,32	5,28
14	Bukateja	83,20	41,06	42,14
15	Kejobong	13,40	5,06	8,34
16	Pengadegan	8,50	3,06	5,44
17	Rembang	12,20	3,72	8,48
18	Karangmoncol	27,10	6,57	20,53
Jumlah		606,00	257,38	348,62

Pembangunan perikanan di suatu daerah tidak terlepas dari potensi sumberdaya manusia yang dimilikinya. Kabupaten Purbalingga dengan potensi sumberdaya manusianya sangat mendukung upaya peningkatan pembangunan di sektor perikanan. Sumberdaya manusia tersebut meliputi :

a. Rumah Tangga Perikanan (RTP)

berjumlah RTP yang terdiri dari :

- RTP Kolam Budidaya : 9.349 RTP
- RTP Mina Padi : 860 RTP

- RTP Karamba (Sariban) : - RTP
- RTP Nelayan Sungai : 2.731 RTP

b. Kelompok Pembudidaya Ikan

(Pokdakan). Dari Rumah Tangga Perikanan tersebut sudah ada yang bergabung dalam kelompok sebanyak 102 Pokdakan. Pembudidaya ikan yang sudah masuk dalam Pokdakan sebanyak 1.922 orang.

Usaha Perikanan yang dilakukan di Kabupaten Purbalingga cukup bervariasi

sesuai dengan kondisi dan situasi wilayah, diantaranya dengan sistem kolam air tenang, UPR (Unit Pembenihan Rakyat), Mina Padi, Perairan Umum, Pengelolaan hasil perikanan dan beberapa karamba. Untuk lebih jelasnya, jenis usaha dan nilai produksi perikanan dapat dilihat pada **Tabel 2.**

Tabel 2. Jenis Usaha dan Nilai Produksi Perikanan

No	Jenis Usaha	Luas lahan (ha)		2009		2010	
		2009	2010	Produksi	Nilai Prod (Rp.1.000)	Produksi	Nilai Prod (Rp. 1.000)
1	Pembenihan	17,19	18,14	204.884.000	3.706.159	285.021.000	5.352.674
2	Pembesaran	257,38	258,60	8.134.950	107.796.909	9.233.900	130.911.604
3	Mina pada	215,160	215,16	64.320	1.625.620	72.300	1.748.570
4	Penangkapan Di perairan Umum	420,00	420,00	257.000	3.027.050	250.000	2.900.027
5	Karamba Sungai	-	-	-	-	-	-
		909,73	911,90	213.340.270	137.124.286	294.577.200	140.912.875

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Purbalingga

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi faktor internal (umur, lama pendidikan, pengalaman usaha, kekosmopolitan, dan keinovatifan). Sebaran karakteristik internal responden seperti pada **Tabel 3.**

Tabel 3. Sebaran karakteristik Internal Responden

No	Karakteristik Internal Responden	Kategori	Persentase (n=85)	Interval
1	Umur	Muda (< 35,4 thn)	16,5	20 - 63 thn
		Sedang (35,4-56,4 thn)	65,9	
		Tinggi (> 56,4 thn)	17,6	
2	Lama Pendidikan	Rendah (< 8,3 thn)	11,8	4 – 17 thn
		Sedang (8,3 – 14,1 thn)	71,8	
		Tinggi (> 14,1 th)	16,4	
3	Pengalaman Usaha	Rendah (< 1,3 thn)	7,1	1 – 37 th
		Sedang (1,3 – 16,1 thn)	82,4	
		Tinggi (> 16,1 th)	10,5	
4	Tingkat Kekosmopolitan	Rendah (< 1,4)	10,5	1 – 3
		Sedang (1,4 – 2,4)	83,5	
		Tinggi (> 2,4)	6,0	
5	Tingkat Keinovatifan	Rendah (< 1,6)	10,5	1 – 3
		Sedang (1,6 – 2,6)	72,9	
		Tinggi (> 2,6)	16,6	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden beragam antara 20 – 63 tahun dengan umur rata-rata 45,9 tahun. Responden didominasi oleh umur sedang (35,4 – 56,4 tahun). Data umur tersebut menunjukkan bahwa responden sebagai pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga masih tergolong usia produktif. Umur responden dengan katogiri usia tua (> 56,4 tahun) hanya 17,6 %. Hal ini menunjukkan usaha budidaya ikan banyak diminati kaum muda.

Pendidikan Responden ditinjau dari lamanya mengikuti pendidikan formal mulai dari 4 – 17 tahun, artinya ada responden tidak tamat pendidikan sekolah dasar ada pula sebanyak 16,4% tamat perguruan tinggi. Sebanyak 71,8% responden tingkat pendidikan sedang (8,3 – 14,1 tahun), dengan demikian responden termasuk yang bisa baca tulis.

Pengalaman responden dalam melakukan usaha budidaya ikan di Kabupaten Purbalingga sebanyak 82,4% tergolong pengalaman yang cukup (antara 1,3 – 16,1 tahun) dan sebanyak 10,5% termasuk pengalaman yang tinggi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan termasuk usaha yang konsisten dilakukan responden, karena merupakan usaha yang menguntungkan dan didukung oleh faktor kemudahan informasi dalam pemasaran dan penyediaan sarana produksi perikanan.

Tingkat kekosmopolitan adalah aktivitas seseorang ke luar lokasi atau

daerahnya dalam mencari inovasi-inovasi terkait dengan teknologi budidaya ikan. Pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga termasuk pembudidaya ikan dengan tingkat kekosmopolitan yang cukup (83,5%) hal tersebut menunjukkan bahwa para pembudidaya ikan di kabupaten Purbalingga sangat responsip pada inovasi, sehingga tidak saja menunggu informasi dari para penyuluh perikanan dalam mendapatkan informasi, akan tetapi aktif pula mencari informasi yang dibutuhkan ke luar daerahnya.

Tingkat keinovatifan adalah sikap para pembudidaya ikan untuk mau dan menerapkan inovasi yang diperolehnya pada kegiatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 72,9% para pembudidaya ikan termasuk tingkat keinovatifannya cukup dan sebanyak 16,6% termasuk tingkat keinovatifannya tinggi. Hal tersebut yang mendukung perkembangan usaha budidaya ikan di Kabupaten Purbalingga, sehingga baik Dinas Perikanan maupun kelembagaan penyuluhan yang ada memudahkan mendifusikan inovasi teknologi perikanan kepada masyarakat.

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi faktor internal (tingkat keaktifan berkelompok, tingkat keaktifan berkonsultasi pada sesama pelaku utama, tingkat keaktifan konsultasi kepada penyuluh dan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan). Sebaran karakteristik eksternal responden seperti pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Sebaran karakteristik Eksternal Responden

NO	Karakteristik Eksternal Responden	Katagori	Persentase (n=85)	Interval
1	Tingkat Keaktifan berkelompok	Kurang (< 1,5)	11,8	1 - 3
		Cukup (1,5 – 2,5)	70,6	
		Tinggi (> 2,5)	17,6	
2	Tingkat Keaktifan Konsultasi pada Sesama Pelaku Utama	Kurang (< 1,6)	12,9	1 - 3
		Cukup (1,6 – 2,4)	70,6	
		Tinggi (> 2,4)	16,5	
3	Tingkat Keaktifan Konsultasi kepada penyuluh	Kurang (< 1,5)	5,9	1 – 3
		Cukup (1,5 – 2,5)	83,5	
		Tinggi (> 2,5)	10,6	
4	Frekwensi Mengikuti Kegiatan Penyuluhan	Kurang (< 1,5)	36,5	1 – 3
		Cukup (1,5 – 2,5)	54,1	
		Tinggi (> 2,5)	9,4	
5	Tingkat Kebutuhan Materi Penyuluhan	Kurang (< 1,6)	10,6	1 – 3
		Cukup (1,6 – 2,6)	82,4	
		Tinggi (> 2,6)	7,0	

Tingkat keaktifan berkelompok adalah aktivitas para responden sebagai anggota suatu kelompok dalam hal mengikuti kegiatan; memberikan saran dan pendapat bagi kemajuan kelompok; iuran anggota; pemanfaatan kelompok dalam pengadaan saprokan dan proses penjualan hasil, mentaati norma dan aturan kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaku utama perikanan di Kabupaten Purbalingga 70,6% termasuk katagori aktif dalam berkelompok, dan hanya 11,8% yang kurang aktif berkelompok. Keaktifan berkelompok para pelaku utama di Kabupaten purbalingga didukung oleh keberadaan kelompok pada setiap kawasan budidaya ikan dan keaktifan para penyuluh perikanan dalam membina kelompok-kelompok yang ada.

Para pelaku utama di Kabupaten Purbalingga termasuk yang sering bertukar informasi terhadap sesama. Hasil penelitian menunjukkan 83,5% para pembudidaya termasuk katagori yang aktif saling tukar informasi dengan sesama dan hanya 5,9% yang dikategorikan kurang aktif

Peran penyuluh sebagai tempat konsultasi para pelaku utama di Kabupaten Purbalingga 36,5% termasuk yang kurang aktif berkonsultasi kepada para penyuluh, dan hanya sekitar 54,1% yang sering

berkonsultasi, dan hanya 9,4% yang termasuk katagori sangat aktif berkonsultasi kepada para penyuluh. Namun secara keseluruhan termasuk katagori cukup.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 82,4% pelaku utama perikanan termasuk yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan perikanan, dan hanya sekitar 10,6% yang katagorinya kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku utama perikanan sangat tinggi kebutuhannya akan informasi inovasi teknologi perikanan.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 82,4% pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga sangat membutuhkan informasi materi penyuluhan baik pada aspek teknis, sosial maupun ekonomi. Dan hanya 10,6% katagori dari pelaku utama yang kurang membutuhkan materi penyuluhan. Banyaknya pembudidaya ikan yang membutuhkan informasi materi penyuluhan perikanan mengindikasikan bahwa usaha perikanan cukup diminati dan merupakan bidang pekerjaan yang cukup menjanjikan.

Hasil analisis hubungan antara faktor pribadi, faktor internal dan faktor eksternal pembudidaya ikan ikan, disajikan pada **Tabel 5.**

Tabel 5. Sebaran Persentase faktor Pribadi Pembudidaya Ikan

Karakteristik	Karakteristik	Lama Pendidikan			Jumlah
		Rendah (< 8,3 th)	Sedang (8,3 – 14,1 th)	Tinggi (> 14,1 th)	
Umur	Muda (< 35,4 th)	7,1	64,3	28,6	100
	Sedang(35,4-56,4 th)	8,9	78,6	12,5	100
	Tua (> 56,4 th)	26,7	66,7	16,6	100

Pada Tabel 6, memperlihatkan bahwa pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga yang hanya tamat SD (pendidikan kurang 8,3 th) sebanyak 7,1% dan sebanyak 64,3% pembudidaya ikan tamat pendidikan SD sampai setara D1 dan sebanyak 28,6% termasuk yang kategori

sarjana. Secara umum ada kecenderungan semakin tua umur responden persentase tingkat pendidikan semakin rendah, dan sebaliknya semakin muda umur pembudidaya ikan semakin tinggi tingkat pendidikan.

Tabel 6. Sebaran Persentase faktor Pribadi Pembudidaya Ikan

Karakteristik	Karakteristik	Pengalaman Usaha			Jumlah
		Rendah (< 1,3 th)	Sedang (1,3 – 16,1 th)	Tinggi (> 16,1 th)	
Umur	Muda (< 35,4 th)	20	80	0	100
	Sedang(35,4-56,4 th)	3,8	84,9	11,3	100
	Tua (> 56,4 th)	20	73,3	6,7	100

Tabel 6, menunjukkan bahwa sebanyak 80% pembudidaya muda umumnya pengalamannya sedang, dan tidak ada yang punya pengalaman tinggi. Sedangkan 11,3% pengalaman yang tinggi pada pembudidaya dengan katagori usia yang sedang (35,4 – 56,7 tahun). Demikian juga pada usia yang tua (lebih 56,7 tahun) tidak menunjukkan pengalaman usaha yang tinggi (hanya 6,7%), sebanyak 73,3% para pembudidaya ikan pada kategori pengalaman yang cukup.

Tabel 7. Sebaran Persentase umur dengan faktor internal

Karakteristik	Karakteristik	Kekosmopolitan			Jumlah
		Rendah (< 1,4)	Sedang (1,4 – 2,4)	Tinggi (> 2,4)	
Umur	Muda (< 35,4 th)	33,3	22,2	44,5	100
	Sedang(35,4-56,4 th)	2,8	90,1	7,1	100
	Tua (> 56,4 th)	60	0	40	100

Tabel 8. Sebaran Persentase umur dengan faktor internal

Karakteristik	Karakteristik	Keinovatifan			Jumlah
		Rendah (< 1,6)	Sedang (1,6 – 2,6)	Tinggi (> 2,6)	
Umur	Muda (< 35,4 th)	22,2	22,2	55,6	100
	Sedang(35,4-56,4 th)	5,6	80,2	4,2	100
	Tua (> 56,4 th)	60	40	0	100

Nilai Korelasi Antara Karakteristik Pembudidaya Ikan

Nilai korelasi pada karakteristk internal para pembudidaya ikan di kabupaten Purbalingga disajikan pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Nilai Korelasi Antara Faktor Internal Pembudidaya Ikan

Karakteristik Internal	Kekosmopolitan	Keinovatifan	Keaktifan Berkelompok
Umur	- 0,141	- 0,211*	-0,027
Pendidikan formal	0,011	0,150	-0,014
Pengalaman usaha	0,001	0,007	0,219*

Keterangan: * Hubungan yang erat pada taraf kepercayaan 0,05

** Hubungan yang sangat erat pada taraf kepercayaan 0,01

Pada **Tabel 9**, menunjukkan bahwa hasil analisis umur para pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat keinovatifan (**nilai korelasi 0,211***). Pendidikan formal para pembudidaya ikan tidak berhubungan erat baik pada tingkat kekosmopolitan, tingkat keinovatifan maupun tingkat keaktifan berkelompok. Sedangkan pengalaman usaha para pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga memiliki hubungan yang erat

(**Nilai Korelasi 0,219***) dengan tingkat keaktifan berkelompok.

Korelasi Antara Karakteristik Internal dengan Karakteristik Eksternal

Hasil analisis Korelasi Rank Spearman antara karakteristik pelaku utama perikanan dengan tingkat kebutuhan materi penyuluhan perikanan di Kabupaten Purbalingga disajikan pada **Tabel 10**.

Tabel 10. Nilai Korelasi Karakteristik Pelaku Utama dengan Tingkat Kebutuhan Materi Penyuluhan

Tk Kebutuhan Karakteristik	Konsultasi pada sesama	Konsultasi pada penyuluh	Mengikuti penyuluhan
Umur	0,011	(- 0,084)	0,079
Pendidikan formal	(-0,009)	0,114	0,048
Pengalaman usaha	(-0,014)	0,04	0,209*
Kekosmopolitan	0,548**	0,367**	0,139
Keinovatifan	0,664**	0,496**	0,564**
Keaktifan berkelompok	0,369**	0,340**	0,381**

Keterangan: * Hubungan yang erat pada taraf kepercayaan 0,05

** Hubungan yang sangat erat pada taraf kepercayaan 0,01

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur dan pendidikan para pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga tidak menunjukkan korelasi (hubungan) yang erat dengan tingkat kebutuhan materi penyuluhan baik yang diperoleh dari sesama pembudidaya ikan, dari penyuluh perikanan, maupun seringnya mengikuti kegiatan penyuluhan. Sedangkan pengalaman usaha menunjukkan punya hubungan yang erat dengan kebutuhan materi penyuluhan perikanan (**nilai korelasi 0,209***) yaitu dengan seringnya mengikuti kegiatan penyuluhan perikanan.

Tingkat kekosmpolitan pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga berhubungan sangat erat dengan kebutuhan materi penyuluhan yang ditandai dengan para pembudidaya ikan tersebut seringnya berkonsultasi kepada sesama pembudidaya ikan (**Nilai korelasi 0,259****) dan penyuluh perikanan (**Nilai Korelasi 0,367****) baik materi teknis, sosial maupun materi ekonomi. Namun demikian tingkat kekosmopolitan para pembudidaya ikan tersebut tidak berkorelasi yang erat dengan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tingkat keinovatifan dan keaktifan para pembudidaya ikan di Kabupaten Purbalingga menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan tingkat kebutuhan materi penyuluhan. Hal tersebut diketahui dengan seringnya berkonsultasi terhadap sesama pembudidaya ikan terkait usaha yang dilakukannya (**Nilai Korelasi 0,664****), seringnya berkonsultasi kepada penyuluh perikanan (**Nilai Korelasi 0,496****) dan tinggi keaktifan mengikuti kegiatan penyuluhan perikanan (**Nilai Korelasi 0,190***).

Tingkat keaktifan berkelompok para pembudidaya ikan dan menjalankan fungsi-fungsi yang ada dikelompok berkaitan sangat erat para pembudidaya ikan tersebut dengan kebutuhan pada materi penyuluhan perikanan untuk mengembangkan usahanya. Hasil analisis menunjukkan para

pembudidaya ikan memperoleh **nilai korelasi 0,369**** pada kegiatan mencari informasi materi usaha perikanan kepada sesama pembudidaya ikan, memperoleh **nilai korelasi 0,340**** mencari materi usaha perikanan kepada penyuluh perikanan, dan memperoleh **nilai korelasi 0,381**** mencari materi usaha perikanan dengan keaktifan berkelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Pelaku utama perikanan di Kabupaten Purbalingga tingkat keaktifan berkelompok, tingkat keaktifan berkonsultasi pada sesama, tingkat keaktifan berkonsultasi pada penyuluh, frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan dan tingkat kebutuhan pada materi penyuluhan pada kategori cukup baik.
- 2) Pelaku utama pada umur sedang (35,4 – 56,4 tahun) umumnya 78,6 % lama pendidikan sedang (8-14 tahun), 84,9 % pengalaman usaha sedang, 90,1 % tingkat kekosmopolitan sedang, 80,2 % tingkat keinovatifan sedang.
- 3) Umur pelaku utama berkorelasi erat dengan tingkat keinovatifan, sedangkan pengalaman usaha berkorelasi erat dengan keaktifan berkelompok.
- 4) Kekosmopolitan, keinovatifan dan keaktifan berkelompok berkorelasi sangat erat dengan tingkat konsultasi pada sesama dan pada penyuluh dan mengikuti penyuluhan.

Saran

- 1) Dalam penentuan materi penyuluhan perikanan harus dipertimbangkan karakteristik sasaran penyuluhan (umur, pendidikan, kekosmopolitan dan keinovatifan)

- 2) Dalam menyusun kebutuhan materi penyuluhan perlu melibatkan pelaku utama secara partisipatif
- 3) Perlu dilakukan penelitian di Kabupaten lain dengan keberadaan penyuluh perikanan yang kurang atau tidak ada penyuluh perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, Undang-Undang No. 16 tahun 2006. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan
- Alimin, 2004. Faktor Yang berhubungan dengan kebutuhan latihan Petani Sayur-sayuran (Kasus di Kecamatan Sukanagara Kab. Cianjur) Makalah tesis Program Studi PPN IPB.
- Donaldson, L & EE Scanel, 1992. Human Resource Development: te New Trainer's Guide. San Juan: Addison-Wesley Publishing Co. Inc.
- Laksana, F. 2008. Manajemen Pemasaran (Pendekatan Praktis). Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Lionberger, H.F., & P.H. Gwin, 1982. Communication Strategies : a Guide for Agricultural Change Agents, Danville, Illiois: The Interstate Printers & Publishers, Inc.
- Nuraeni, I. 2002. Diktat Manajemen Agribisnis. STP Bogor
- Rahardi, F. 2008. Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rogers, E.M. & FF Shoemaker, 1987. Memasyarakatkan Ide-Ide baru. Disarikan oleh Abdillah hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.